

**MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
IPS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN 4C
SISWA SEKOLAH DASAR**

**THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN SOCIAL STUDIES
LEARNING AS AN EFFORT TO IMPROVE THE 4C SKILLS OF
ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

Azzah'ra Syafitri Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: zahraulia04@gmail.com

Submitted

8 November 2022]

Accepted

17 Desember 2022

Revised

03 Maret 2023

Published

30 April 2023

Kata Kunci:

Pembelajaran IPS;
Pembelajaran
berbasis masalah;
Keterampilan 4C.]

Keyword:

Social studies
learning;
Problem based
learning;
4C Skills.]

Abstrak

Pembelajaran IPS pada hakikatnya adalah disiplin ilmu yang mempelajari terkait kehidupan, masyarakat, hubungan sosial, dan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan harus penuh bermakna dan dapat melatih keterampilan 4C (Critical Thinking, Colaboration, Communication, and Creatif) peserta didik. Alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memilih strategi dan model pembelajaran yang mendukung. Model Problem based learning diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta dapat meningkatkan keterampilan 4C peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur dan data yang didapati berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur lainnya.. Mendapati hasil bahwa model problem based learning menjadi stimulus yang baik untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran IPS.]

Abstract

Social studies learning is essentially a discipline that studies related to life, society, social relations, and as an effort to build the character of students. For this reason, the learning carried out must be meaningful and able to train students' 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, and Creative) skills. An alternative that can be done is to choose strategies and learning models that support. Problem based learning model is expected to be able to provide a meaningful learning experience and can improve students' 4C skills. This study uses the Literature Study method and the data obtained from books, scientific articles, journals, and other literature. The results show that the problem based learning model is a good stimulus to improve students' skills in social studies learning.]

Citation :

Aulia, Azzahra, S. (2023). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2 (2), 120-125. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.127>.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kondisi proses pembelajaran di sekolah sedang dalam masa peralihan dari pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka langsung di sekolah setelah mengalami masa *pandemic*. Tentunya beberapa hal pasti terjadi kemerosotan dan tidak sesuai dengan aturan dasarnya. Peserta didik mengalami *learning loss*, di mana kondisi proses pembelajaran yang terjadi tidak memenuhi kriteria dan kehilangan kebermaknaan belajar. Hal itu disebabkan oleh ketidaktepatan strategi pengajaran yang digunakan, kehilangan fokus ketika melakukan pembelajaran di rumah, tanggung jawab mengerjakan tugas disepelekan, dan sikap serta karakter anak yang terbentuk tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Upaya yang dapat dilakukan untuk meluruskan kondisi

tersebut salah satunya dengan membenahan pembelajaran IPS di sekolah. Mengapa demikian, karena pembelajaran IPS berkaitan dengan kejadian dilingkungan sosial, dapat melatih siswa berpikir kritis dan menanamkan sikap-sikap luhur.

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan beberapa konsep dari cabang-cabang keilmuan sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan yang bertujuan sebagai program pembelajaran di sekolah. Pendidikan IPS memiliki karakteristik meliputi menelaah fakta dari segi ilmu, bersifat komprehensif, berperan aktif melalui proses pembelajaran inkuiri, berpikir kritis, rasional, dan analitis, mengutamakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan, menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata, pengalaman, permasalahan, dan kebutuhan, dan berdasarkan prinsip, karakteristik, dan pendekatan, (Djahiri dalam Sarpiya, dkk. 2009: 8). Dilihat dari karakteristik tersebut, pembelajaran IPS di SD dituntut dalam kegiatan pembelajaran harus dibelajarkan dan mengarahkan siswa untuk aktif didukung dengan kegiatan mengamati dan menyusun penyelesaian terhadap lingkungan sosial, IPS bukan pelajaran yang hanya memberikan bahan materi dan kemudian siswa menghafal. Kenyataan yang terjadi, proses pembelajaran IPS di SD kurang melibatkan siswa untuk aktif mengamati lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut bisa terjadi dikarenakan pembelajaran yang berlangsung tidak menggunakan model pembelajaran inovatif, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak memberikan stimulus langsung kepada siswa untuk memberikan pertanyaan, mengeluarkan pendapat, menanggapi masalah, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 72 negara. Sedangkan hasil survey *Trends in International Match and Science Survey* (TIMSS) pada tahun 2015 dan dirilis pada 6 Desember 2016 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke 5 dari 10 negara atau peringkat 108 dunia dengan skor 0,603 kualitas pendidikan Indonesia berada dibawah Palestina, Samoa, dan Mongolia (OECD, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi masih belum dikuasai siswa. Solusi untuk mengatasi dan mengembalikan makna proses pembelajaran IPS yaitu dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran inovatif sebagai stimulus dengan harapan dapat membantu meningkatkan keterampilan 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Model *Problem based Learning* menjadi salah satu pilihan dalam upaya meningkatkan keterampilan 4C siswa. Sehingga dalam penulisan ini akan membahas bagaimana model *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan 4C pada Pembelajaran IPS di SD.]

METODE

[Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Menurut Zed, 2008: 3, Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan kajian. Studi literatur merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mencari dasar untuk memperoleh dan mengembangkan landasan teori, kerangka berpikir dan membuat hipotesis. Data yang digunakan berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, *literatur review*, yang berkaitan dengan penelitian.]

HASIL DAN PEMBAHASAN

[Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora terkait kompetensi bermasyarakat yang memiliki tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik agar mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang mampu bersosialisasi (*National*

Council for the Social Studies, 1975). Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki tujuan yaitu untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai sosial dan membentuk karakter peserta didik untuk menjadi manusia sosial. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal dasar untuk siswa mengembangkan dirinya sesuai bakat, minat dan kemampuannya untuk mempelajari tentang lingkungan hidupnya. Menurut Chapin dan Messick (1992: 5) dalam Susanto (2014: 10), tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan menjadi enam tujuan meliputi: a) memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. b) mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi. c) mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam masyarakat. d) memberikan siswa kesempatan untuk berperan ikut serta dalam kehidupan sosial. e) mempersiapkan bekal pengetahuan, pengembangan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan. f) mempersiapkan peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret dan realistis dalam kehidupan sosial peserta didik.

Menurut Trianto, 2012: 173, menyatakan bahwa berdasarkan konsepnya IPS mempelajari beberapa situasi meliputi interaksi, saling ketergantungan, berkesinambungan, mengalami perubahan, keraguan, kesamaan, perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan, pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik. Dilihat dari konsep pembelajaran IPS, semestinya dilakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung sehingga tercapainya makna dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran IPS tidak bisa diajarkan dengan metode konvensional yang hanya di jelaskan oleh guru (*teacher center*), tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran IPS juga perlu terjun langsung ke suatu kondisi dengan melibatkan siswa, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan pendapat Piaget bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan hanya menggunakan bahasa verbal (ceramah) tidak akan memberikan dampak yang lebih baik, justru menempatkan siswa dalam kondisi belajar yang tidak menyenangkan.

Sapriya, (2014:194) mengatakan bahwa pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Berdasarkan ketentuan tersebut, materi IPS SD secara konseptual belum mencakup seluruh disiplin ilmu IPS. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS mengarahkan dan membimbing siswa tidak hanya untuk memahami dirinya sendiri, tetapi untuk memahami orang lain dan lingkungan yang mendukung kehidupannya dan kehidupan manusia pada umumnya. Siswa memperoleh pengetahuan langsung dari mana manfaat yang diharapkan dari mempelajari IPS dalam kehidupan mereka, dan belajar bagaimana menemukan masalah dan berpikir kritis untuk menyelesaikannya pada saat yang sama.

Model Problem Based Learning

Torp dan Sage dalam Abidin, 2014: 160 menyatakan *Problem based learning* merupakan salah satu model yang menekankan proses pembelajaran dengan berisikan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi, meneliti, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model *problem based learning* dapat menjadi alternatif guru untuk memberikan stimulus kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sintaks dalam model *problem based learning* meliputi: a) orientasi terhadap masalah, b) mengorganisasikan siswa dalam kondisi belajar, c) membimbing pengalaman peserta didik, d) mengembangkan dan menyajikan hasil, e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Sumartini dalam Widayanti dkk, dalam Huda (2021) meliputi: (1) berdasarkan masalah, masalah membantu pengembangan kemampuan sendiri bukan menguji kemampuan, (2) masalahnya benar-benar ill structured, tidak

setuju pada sebuah solusi, dan ketika informasi baru muncul dalam proses, persepsi akan masalah dan solusi pun dapat berubah, (3) guru bertindak sebagai pelatih dan fasilitator, siswa menyelesaikan masalahnya sendiri, (4) tidak ada suatu rumus bagi siswa untuk menyelesaikan masalah, siswa hanya diberikan petunjuk bagaimana mendekati masalah, dan (5) orisinalitas dan penampilan. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, di mana masalah adalah titik fokus dan stimulus pembelajaran dan sarana untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Williams Model (dalam Munandar, 2009: 192), perilaku siswa terlibat dalam kemampuan kognitif kreatif dan mencerminkan indikator sebagai berikut: 2) Berpikir Fleksibel (*Flexible Thinking*) / *Flexibility* (Membangkitkan Ide Terpadu); 3) Berpikir Original (Memberikan Jawaban Berbeda) dan 4) Berpikir Detail (Elaborasi) memungkinkan Anda untuk mengembangkan/memperkaya ide-ide Anda.

Keterampilan 4C

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2015, menjelaskan terkait karakteristik pembelajaran abad 21 diantaranya: a) Berpusat pada peserta didik; guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi peserta didik. b) Mekanisme pembelajaran harus terdapat interaksi multi-arah yang cukup dalam berbagai bentuk komunikasi serta menggunakan berbagai sumber belajar yang kontekstual sesuai dengan materi pembelajaran. Guru harus berusaha menciptakan pembelajaran melalui berbagai pendekatan atau metode atau model pembelajaran, termasuk penggunaan TIK. c) Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan dan melakukan penyelidikan, serta menuangkan ide-ide, baik lisan, tulisan, dan perbuatan. d) Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat bekerjasama antar sesamanya (kolaboratif dan kooperatif). e) Semua kompetensi (KI-1, KI-2, KI-3, dan KI4) harus dibelajarkan secara terintegrasi dalam suatu mata pelajaran, sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang utuh. f) Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik tiap individu dengan keunikannya masing-masing, sehingga dalam perencanaan pembelajaran harus sudah diprogramkan pelayanan untuk peserta didik dengan karakteristik masing-masing (normal, remedial, dan pengayaan). g) Guru harus dapat memotivasi peserta didik untuk memahami interkoneksi antar konsep, baik dalam mata pelajarannya dan antar mata pelajaran, serta aplikasinya dalam dunia nyata. h) Sesuai dengan karakter pendidikan Abad 21 (4K atau 4C), maka pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* = HOTS).

Sehingga salah satu karakteristik pembelajaran abad-21 adalah mengembangkan karakter dan keterampilan 4C (*communication, collaborative, creativity and innovation, critical thinking and problem solving*). *Communication* (komunikasi) merupakan kecakapan yang pasti dimiliki oleh setiap manusia dalam proses pertukaran bahasa atau informasi yang melibatkan manusia dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Sehingga dalam pembelajaran yang terjadi siswa harus dibiasakan untuk ikut berperan aktif disetiap sesi pembelajaran. Pembiasaan ini bisa dalam bentuk mengeluarkan pendapat, bertanya, berkomunikasi dengan bahasa yang baik dengan teman sebaya, guru, maupun warga sekolah. Pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi akan memberikan dampak baik kepada siswa dalam bentuk kepercayaan diri yang tinggi. *Collaborative* (kolaborasi) merupakan kecakapan anak dapat bekerjasama dalam kelompok. Dibuktikan dalam beberapa penelitian yang menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih baik dan aktif saat proses pembelajaran yang terjadi dibentuk menjadi kelompok kecil sehingga siswa akan

lebih nyaman dengan tutor sebaya yang memberikan dampak siswa memiliki ingatan lebih lama terhadap materi belajar ketika dipelajari dalam bentuk kelompok kecil. Makna pembelajaran kolaboratif ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bentuk kelompok untuk membangun pengetahuan bersama melalui interaksi sebaya baik di dalam maupun di luar kelas. *Creativity and innovation* merupakan kecakapan yang perlu dimiliki peserta didik untuk bertahan dan berkembang dalam kehidupan sosialnya. Kreativitas siswa harus diberikan stimulus dan dukungan agar dapat berkembang baik. Beberapa faktor yang dipaparkan menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati dalam Resti dan Rendy (2018: 111) dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa diantaranya: a) memberikan stimulus kepada anak dari segi kognitif dan kondisi psikologis anak, b) menyediakan lingkungan dan suasana yang kondusif sehingga anak akan lebih mudah mengasah kreativitasnya, c) peran guru dalam mendukung kreativitas siswa dengan memberikan pembelajaran yang mengasah kreativitas anak, d) peran orang tua dalam memberikan kebebasan dan fasilitas untuk perkembangan kreativitas anak. Dengan demikian anak dapat mengasah dan mengembangkan kreativitasnya sehingga dapat menciptakan atau berinovasi menggunakan kemampuan kognitif dan kreativitasnya. *Critical thinking and problem solving* merupakan kecakapan berpikir kritis dalam kemampuannya memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis yang digunakan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Elaine B. Johnson dalam Resti dan Rendy, 2018: 110). Berpikir kritis memiliki tujuan untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap suatu kondisi atau permasalahan.

Penelitian yang dilakukan Erlisnawati & Hendri Marhadi (2015), berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru” dengan menggunakan metode PTK. Penelitian membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berdampak kepada keaktifan siswa dalam belajar, lebih mudah memahami materi pembelajaran karena siswa mengalami langsung dilapangan.

Penelitian yang dilakukan Bektu Ariyani & Firosalia Kristin (2021) berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD” dengan menggunakan metode Meta analitis. Penelitian membuktikan model *Problem Based Learning* dapat membantu memperbaiki kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menghadapkan siswa pada permasalahan nyata dilingkungannya. |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

[*Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun keaktifan siswa. Sejalan dengan pembelajaran IPS yang seharusnya diaplikasikan dan dibelajarkan kepada peserta didik dengan pembelajaran aktif (*student center*) dan menyenangkan. Dengan melakukan pembelajaran aktif yang dilakukan siswa maka keterampilan 4C peserta didik akan terlatih. Pembelajaran bisa didesain dengan dibuat kelompok kecil yang dimana nantinya siswa akan terlatih dengan sendirinya terkait komunikasi yang baik dengan teman sebaya, berkolaborasi kerjasama dalam menyelesaikan tugas, saling memberikan masukan dan tanggapannya dalam merumuskan pemecahan masalah, dan dapat berkreasi secara aktif

dalam menyampaikan hasil temuannya bersama kelompoknya tersebut. Dengan begitu model *problem based learning* dapat dijadikan stimulus bagi siswa dalam proses pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan 4C peserta didik. |

DAFTAR PUSTAKA

- [Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta analisis: Komparasi pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1006-1017.
- Ekawati, M. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. Seminar Nasional: Jambore Konseling 3, 168-177
- Erlisnawati, E., & Marhadi, H. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87-97.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta.: Erlangga, 2009.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547-1554.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC, 2009.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sari, P. I., Kristiantari, M. G. R., & Saputra, K. A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3).
- Sapriya, 2014. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Septikasari, R., & Frandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, Calif., Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185-197. |